

PENGEMBANGAN RUANG INKUBASI SENI MELALUI LOKAKARYA KURATORIAL DAN PENULISAN SENI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN EKOSISTEM SENI KOTA SOLO

*Developing an Art Incubation Space through Curatorial
Workshops and Art Writing to Strengthen the Art Ecosystem of
Solo City*

Varatisha Anjani Abdullah

Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Solo, Indonesia

Varatisha.anjani@gmail.com

Dessy Rachma Waryanti

Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), Solo, Indonesia

dessyrachms@gmail.com

Abstract

The curatorial and art writing workshop aimed to expand access for the residents of Solo—particularly young people—to contemporary art spaces. As the city of Solo continues to evolve and is no longer defined solely as a classical cultural city, it faces the reality of having a limited number of adequate, affordable, and inclusively accessible art presentation spaces for all segments of society. The program was implemented in stages using a collective governance approach, emphasizing an equal-participation and collaboration-based working system grounded in a spirit of kinship, participation, collaboration, and a long-term orientation toward sustainable ecosystem development. This approach involved artists, audiences, partners, and the broader community. The event was carried out smoothly with a total of 15 participants. The participants came from various regions, including Salatiga, Yogyakarta, and Solo itself, and were predominantly young people. The outcome of this activity was the establishment of an art space called Tafata Art Hub, designed as a venue for diverse artistic activities, particularly in the city of Solo.

Keywords-- arts ecosystem, arts incubation, curatorial and writing workshop.

1. PENDAHULUAN

Solo merupakan salah satu kota di Pulau Jawa yang memiliki jejak sejarah panjang dalam perkembangan seni dan budaya Indonesia. Kota ini sejak lama menjadi pusat persemaian tradisi budaya Jawa, sekaligus memainkan peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai seni tradisi seperti wayang, batik, seni tari, musik gamelan, hingga ritual-ritual adat yang masih terjaga hingga kini (Geertz, 1960; Ricklefs, 2001). Identitas Solo sebagai kota budaya tidak hanya terpatri dalam narasi sejarah, tetapi juga hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

yang menjiwai nilai-nilai kesenian sebagai bagian integral dari keseharian (Koentjaraningrat, 1984).

Seiring dengan dinamika globalisasi dan perkembangan sosial ekonomi, Solo juga mengalami transformasi yang signifikan. Generasi muda di kota ini menampilkan semangat baru dalam memaknai dan merepresentasikan nilai budaya leluhur. Mereka mencoba menafsirkan kembali warisan budaya tersebut ke dalam bentuk-bentuk ekspresi kontemporer yang lebih relevan dengan konteks zaman (Heryanto, 2015). Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai komunitas kreatif, festival seni, kegiatan mural, seni pertunjukan kontemporer, hingga perkembangan kafe dan ruang diskusi yang menjadi arena pertemuan lintas latar belakang (Florida, 2002; Prasetyo, 2019). Menurut Oldenburg (1999), ruang publik informal seperti kafe memiliki potensi sebagai *third place*, yakni ruang sosial alternatif yang mampu memperkuat interaksi sosial, kreativitas, dan solidaritas komunitas di tengah kehidupan urban modern.

Solo memiliki ekosistem culture and art catalyst yang berpotensi menjadi wadah yang ideal bagi seniman dan budayawan untuk berkarya, sekaligus menjadi ikon representatif bagi identitas budaya Kota Solo (Laswadi, 2018). Tata kota yang rapi, keberadaan landmark budaya yang terpelihara, serta atmosfer kota yang hangat dan terbuka menjadikan Solo sebagai ruang yang potensial untuk pertumbuhan seni dan kreativitas (Atmaja, 2023). Selain itu, hadirnya aktivitas seni di ruang publik alternatif menumbuhkan sense of belonging di kalangan komunitas urban. Seni tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif, elitis, atau berjarak.

Sebaliknya, seni menjadi bagian yang organik dari pengalaman hidup sehari-hari. Situasi ini turut memperkuat kohesi sosial di tengah laju urbanisasi yang cenderung individualistik. Ketika orang bertemu, berdiskusi, dan berkolaborasi di ruang publik yang cair, mereka berkesempatan membangun solidaritas dan empati lintas latar belakang sosial. Dalam konteks ini, ruang kreatif berbasis komunitas dinilai mampu menjadi medium penting dalam membangun ekosistem budaya partisipatif di kawasan urban (Nugroho & Sari, 2022). Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Puan Indonesia menjelaskan bahwa ruang alternatif berbasis komunitas berperan penting dalam memperluas akses generasi muda terhadap praktik seni dan budaya, sekaligus membuka peluang terciptanya ruang ekspresi yang lebih inklusif dan kolaboratif bagi masyarakat urban kontemporer.

Konteks ini sangat relevan dengan visi pembangunan Kota Solo yaitu "*Mewujudkan Solo sebagai kota budaya yang Modern, Tangguh, Gesit, Kreatif dan Sejahtera*"¹ sebagai kota kreatif yang menempatkan budaya sebagai tulang punggung identitasnya. Pemerintah kota sendiri telah menginisiasi beberapa program revitalisasi ruang publik, seperti penataan koridor Gatot Subroto (Gatsu), revitalisasi kawasan Gladag Langen Bogan, dan berbagai festival berbasis masyarakat. Namun, upaya tersebut tetap membutuhkan dukungan dari aktor non-pemerintah, termasuk akademisi, komunitas, dan pelaku usaha swasta, agar tercipta ekosistem seni dan budaya yang benar-benar berkelanjutan.

Kehadiran generasi muda yang progresif ini memunculkan dinamika baru di Solo. Mereka tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga aktor transformasi yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan praktik artistik modern. Melalui proses kreatif lintas disiplin, generasi muda Solo berhasil menciptakan karya yang memiliki akar tradisi, tetapi sekaligus membuka ruang tafsir baru yang segar, dinamis, dan komunikatif (Barker, 2011). Seni di Solo tidak lagi hanya diartikan sebagai pertunjukan atau pameran di ruang galeri formal, tetapi juga

¹ https://Solo.go.id/menusub/visi_misi__8217 , diunduh 15 Juni 2025

merambah ruang publik, kafe, ruang terbuka hijau, bahkan ranah digital sebagai bagian dari praktik budaya urban kontemporer (Zukin, 2010).

Nalla Coffe, merupakan kedai kopi dan makan yang berada di tengah kota Solo menjadi ruang potensial menjadi ekosistem seni kontemporer. Hal ini karena budaya *ngopi* sedang sangat digandrungi anak-anak muda, tak terkecuali anak muda Solo. Kafe menjadi *public space* karena menjadi ruang bertemunya semua kalangan masyarakat. Ruang ini bersifat kasual, terbuka, dan mudah diakses. Dalam konteks inilah Nalla Coffee hadir sebagai salah satu contoh ruang publik alternatif yang potensial di Solo. Lokasinya yang strategis, mudah dijangkau, dan telah dikenal sebagai tempat berkumpul berbagai komunitas kreatif, membuatnya sangat relevan untuk dikembangkan sebagai ruang inkubasi seni.



Gambar 1. Acara Workshop yang pernah diselenggarakan di Nalla Coffee terbaru di 2024

Sumber: <https://www.instagram.com/nalla.coffee/>

Dengan demikian, gagasan mengembangkan Nalla Coffee sebagai ruang inkubasi seni memuat dimensi yang luas — tidak hanya mendukung perkembangan kreativitas seniman muda, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap seni, serta memicu munculnya inovasi di sektor ekonomi kreatif. Kota Solo akan memperoleh manfaat berlipat dari inisiatif semacam ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam homogenisasi budaya lokal. Nalla Coffee menjadi salah satu contoh ruang publik non-tradisional yang merespons kebutuhan budaya urban di Solo dengan baik. Berada di lokasi yang strategis, dekat dengan Stasiun Balapan, Nalla Coffee berhasil menghadirkan suasana inklusif yang dapat menampung interaksi lintas generasi. Aktivitas yang berlangsung di sana bukan sekadar kegiatan minum kopi, tetapi juga mencakup lokakarya seni, pameran fotografi, diskusi literasi, hingga sharing session komunitas kreatif. Dengan pendekatan yang kasual dan tidak birokratis, suasana di Nalla Coffee mendorong para pengunjung untuk lebih terbuka dalam bertukar ide dan gagasan, serta memicu munculnya kolaborasi baru.

Dalam proses pengembangan ruang inkubasi seni tersebut, lahirah gagasan pembentukan Tafata Art Hub sebagai ruang kolektif yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat presentasi karya seni, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan ekosistem seni berbasis komunitas di Kota Solo. Tafata Art Hub hadir sebagai respons atas kebutuhan ruang alternatif yang lebih inklusif, fleksibel, dan dekat dengan kehidupan generasi muda urban. Berbasis di lingkungan Nalla Coffee, ruang ini dirancang sebagai melting pot bagi berbagai praktik kreatif lintas disiplin, mulai dari seni rupa, fotografi, desain, penulisan seni, hingga diskusi budaya. Kehadiran Tafata Art Hub juga menegaskan pentingnya ruang seni yang tidak bersifat eksklusif maupun

formalistik, melainkan terbuka terhadap partisipasi publik secara lebih luas. Melalui pendekatan kolektif dan partisipatif, Tafata Art Hub diharapkan mampu menjadi wadah tumbuhnya regenerasi seniman muda, penguatan jejaring komunitas kreatif, serta pengembangan model ruang seni alternatif yang berkelanjutan di tengah dinamika budaya urban kontemporer Kota Solo.

Dalam perspektif pembangunan sosial, transformasi ruang publik ini juga dapat mendukung terbentuknya jaringan sosial baru yang bersifat lintas kota. Mobilitas masyarakat yang tinggi, didukung oleh fasilitas transportasi publik seperti kereta api dan bus antarkota, mempermudah hadirnya seniman tamu, kurator, atau komunitas lain dari luar Solo. Kafe seperti Nalla Coffee, yang posisinya dekat stasiun, secara organik menjadi titik temu antarkomunitas lintas wilayah. Efek jangka panjangnya adalah munculnya kolaborasi lintas daerah, sehingga potensi seni lokal Solo juga dapat terhubung dengan ekosistem kreatif nasional bahkan global. Dengan demikian, transformasi ruang publik dan budaya urban di Solo memunculkan peluang besar untuk menciptakan ruang inkubasi seni yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Nalla Coffee, dalam hal ini, dapat memainkan peran strategis sebagai salah satu pionir ruang inkubasi seni berbasis komunitas. Melalui berbagai pendekatan kolaboratif, diharapkan ruang-ruang seperti Nalla Coffee mampu menumbuhkan ekosistem seni yang lebih hidup, demokratis, dan responsif terhadap dinamika sosial budaya di era kontemporer.

Melalui rangkaian kegiatan pengabdian ini, merupakan embrio lahirnya ruang inkubasi seni sebagai penguatan ekosistem seni lokal kota Solo. Inisiatif ini muncul sebagai semangat edukasi dan pengembangan kreativitas lintas usia, melalui lokakarya melihat potensi besar dalam menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai galeri dan kelas seni, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya ide, budaya, dan relasi sosial. Sementara itu, Nalla Coffee, sebagai ruang publik yang hidup dan terbuka, telah menjadi titik temu bagi berbagai komunitas kreatif di Solo yang mungkin akan menjadi yang pertama di ruang publik yang mudah dijangkau karena lokasi Nalla yang dekat dengan stasiun Balapan Solo.

Kolaborasi dengan Nalla Coffee hadir sebagai bentuk *simbiosis kreatif* yang memadukan ekosistem ekonomi minum dan makanan dengan mengembangkan aktivitas kreatif dengan menghadirkan seni ke tengah kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini diharapkan tak hanya menjembatani generasi muda dengan akar budaya dan tradisi lokal melalui pendekatan seni rupa yang kontekstual namun juga memfasilitasi kegiatan pameran, workshop, kelas seni anak berbasis permainan, diskusi komunitas, serta aktivitas seni lintas disiplin dalam bahasa visual yang segar dan kontemporer. Melalui proyek ini, kami ingin menciptakan ruang kolektif yang tidak hanya mendistribusikan karya seni, tetapi juga membentuk cara baru dalam memaknai dan mengalami seni bersama. Dengan semangat partisipatif, program ini diharapkan dapat mendorong regenerasi pelaku seni, membuka ruang ekspresi yang merdeka, serta memperkuat jalinan antara seni, dan kehidupan urban masa kini.

2. METODE

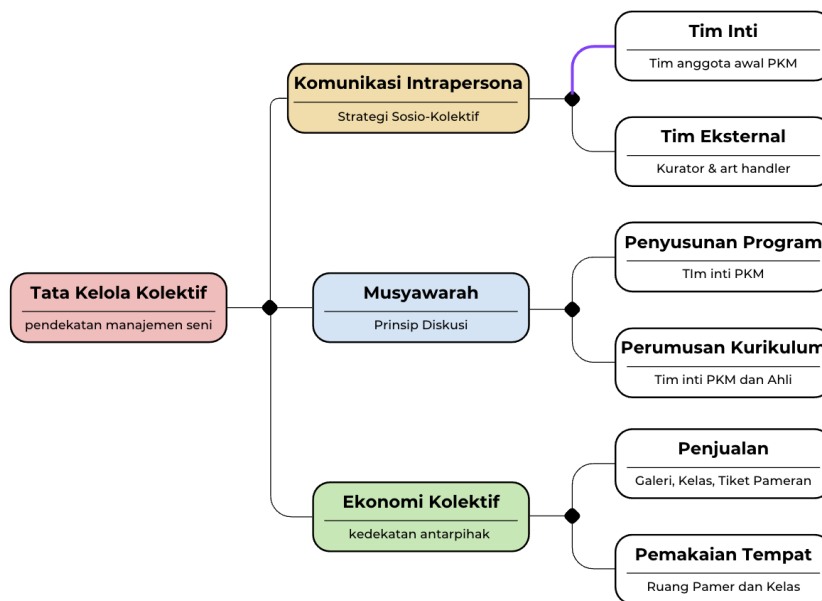
Metode pelaksanaan program ini dirancang secara bertahap dengan pendekatan tata kelola kolektif, yaitu sistem kerja berbasis partisipasi setara dan kolaborasi dalam semangat kekeluargaan, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan ekosistem secara berkelanjutan yang melibatkan pelaku seni, pengunjung, mitra, dan masyarakat umum. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *collective governance* dan *participatory cultural management* yang menekankan

keterlibatan aktor-aktor lokal sebagai subjek aktif dalam pengelolaan ruang budaya (Ostrom, 1990; Mangset, 2009). Pendekatan ini juga terinspirasi dari praktik komunitas seni Serbuk Kayu, yang selama tiga tahun awal keberadaannya (2011–2014) memilih strategi memanfaatkan ruang publik dan lahan kosong sebagai bentuk siasat eksistensial. Strategi tersebut dijalankan melalui pembagian anggota ke dalam beberapa lini kerja utama—termasuk penanggung jawab formal, manajer kolektif, dan anggota sementara—dengan pengambilan keputusan berbasis musyawarah dan mufakat. Model ini menunjukkan bagaimana praktik seni kolektif dapat membangun struktur organisasi yang cair namun tetap fungsional, sekaligus menjaga nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam kerja kreatif (Prasetya, 2023; Bishop, 2012). Dalam konteks pelaksanaan program seni di Nalla Coffee, pendekatan tata kelola kolektif ini relevan untuk:

1. mengoptimalkan potensi ruang dan menghidupkannya sebagai galeri harian berbasis komunitas;
2. mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk seniman, pengunjung, dan komunitas;
3. membangun struktur manajemen program seni secara berkelanjutan tanpa kehilangan nilai-nilai kekeluargaan dan kesetaraan; serta
4. memperkuat komunikasi interpersonal, baik antarindividu maupun antarkelompok, sebagai penggerak utama keberhasilan kerja kolektif.

Pendekatan ini sejalan dengan *gagasan art space as social infrastructure*, di mana ruang seni berfungsi tidak hanya sebagai tempat apresiasi karya, tetapi juga sebagai medium pembentukan relasi sosial, solidaritas, dan produksi pengetahuan kolektif (Klinenberg, 2018; Zukin, 2010). Dengan demikian, ruang seni di Nalla Coffee diposisikan sebagai wadah tumbuhnya kreativitas dan kolaborasi lintas latar belakang yang memperkaya lanskap seni lokal. Strategi pelaksanaan pengabdian ini juga mengedepankan komunikasi interpersonal sebagai elemen kunci dalam membangun kerja tim yang adaptif dan responsif terhadap dinamika lapangan. Melalui proses dialog yang berkelanjutan, tim menyusun sistem rotasi karya, dokumentasi, serta program display periodik sebagai bagian dari manajemen kolektif ruang seni (Pramono, 2024). Dalam konteks kerja kolektif seni rupa, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kepercayaan, pembagian peran, dan keberlanjutan kolaborasi antaraktor kreatif (Littlejohn & Foss, 2009).

Secara langsung melalui kegiatan pengabdian ini, tim PKM merancang upaya pembentukan kolektif seni dengan fondasi manajerial yang terstruktur dan didukung oleh pihak Nalla Coffee. Praktik serupa dapat ditemukan di kota-kota seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, di mana kolektif seni berkembang sebagai komunitas mandiri dengan sistem manajemen yang relatif matang. Kolektif-kolektif ini tidak hanya menjalankan aktivitas artistik, tetapi juga membangun ekosistem produksi, distribusi, dan apresiasi seni secara berkelanjutan. Mereka umumnya beroperasi secara independen dari institusi formal dan mengusung semangat *Do It Yourself (DIY)* sebagai strategi kemandirian budaya, baik dalam pengelolaan ruang, perancangan program, maupun produksi karya dan arsip seni (McKay, 1998; Bennett, 2013).



Gambar 2. Skema pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, Oktober 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengembangan Ruang Inkubasi Seni di Nalla Coffe sebagai Penguatan Ekosistem Seni Lokal Solo sebagai bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat kelompok dosen Institut Seni Indonesia Solo telah berlangsung pada tanggal 25 Juni 2025 bertempat di Nalla Coffe. Acara ini berlangsung lancar dengan jumlah peserta sebanyak 15 peserta. Peserta sendiri berasal dari beragam daerah, ada dari Salatiga, Yogyakarta dan Solo sendiri dan dinominasi oleh anak muda.

Program pengembangan ruang inkubasi seni di Nalla Coffee menunjukkan kemajuan yang berarti dalam memperkuat ekosistem seni lokal. Kegiatan awal berupa diskusi seni telah dilaksanakan sebanyak dua kali dengan melibatkan mahasiswa seni, komunitas lokal, serta praktisi seni independen. Forum ini tidak hanya menjadi sarana pertukaran ide, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pemetaan atas berbagai persoalan seni kontemporer di Solo—terutama menyangkut keterbatasan ruang presentasi dan minimnya akses seniman muda terhadap jejaring seni yang sudah mapan.

Melalui diskusi tersebut, tumbuh kesadaran kolektif akan pentingnya keberadaan ruang alternatif berbasis kafe sebagai medium strategis untuk memperluas jangkauan publik terhadap seni. Selain diskusi, telah terselenggara pula workshop kuratorial dan penulisan seni satu kali, dengan peserta yang terdiri atas mahasiswa, seniman muda, serta pegiat seni di Solo. Kegiatan ini tidak hanya membahas aspek teknis penulisan seni sebagai sarana interpretasi dan kritik, tetapi juga mengenalkan peserta pada praktik kuratorial dan tata kelola pemangku kepentingan pameran.

Tema yang diangkat mencakup peran berbagai pihak dalam ekosistem seni, seperti penyelenggara (galeri), sponsor, seniman, hingga *art handler* sebagai bagian yang saling terhubung. Secara bersamaan, juga dilakukan FGD mengenai kuratorial dan manajemen seni bagi tim pelaksana PKM, menghadirkan dua kurator asal Yogyakarta yakni Karen Hardini dan Lily Elserisa, dengan Dessy

Rachma sebagai moderator, serta dihadiri oleh 15 peserta. Forum ini menjadi ruang penting bagi penguatan kapasitas internal tim, khususnya dalam bidang kuratorial dan manajerial, guna mendukung keberlanjutan program inkubasi.

Selain itu, tim pelaksana juga mengadakan FGD penyusunan kurikulum pendidikan seni berbasis kolektif dengan pendekatan Cambridge Assessment. Dari forum tersebut, tersusun rancangan kurikulum art class yang akan diterapkan di TAFATA, menandai langkah awal menuju sistematisasi pengetahuan dalam format kelas alternatif yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sejalan dengan pengembangan program akademik tersebut, proses penataan ruang fisik juga tengah berlangsung sebagai bagian dari persiapan infrastruktur kegiatan.



Gambar 3. Dokumentasi acara workshop kuratorial dan penulisan seni
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 25 Juni 2025

Ruang inkubasi di Nalla Coffee saat ini sedang dipersiapkan untuk diresmikan sebagai *melting pot seni*, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis terkait kesiapan pihak mitra. Situasi ini merupakan hal yang wajar dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sebab dinamika kerja lapangan kerap membutuhkan waktu adaptasi dan koordinasi antarpihak. Kendati demikian, antusiasme mitra justru menjadi kekuatan utama. Pihak Nalla Coffee bersama arsitek serta desainer interior turut aktif membahas berbagai aspek teknis seperti penataan pencahayaan, pemilihan warna cat, hingga desain ruang. Kolaborasi ini sangat membantu tim pelaksana dalam mengarahkan pengembangan ruang agar lebih representatif sebagai wadah kegiatan seni.

Hasil dari proses diskusi tersebut diwujudkan dalam pembagian ruang TAFATA menjadi tiga area utama: pertama, ruang pameran sebagai area utama untuk menampilkan karya seni; kedua, ruang kelas yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan edukatif; dan ketiga, artshop yang

menyediakan karya kecil seperti mini sketch, poster, dan art print yang dijual dengan harga terjangkau mulai dari seratus ribu rupiah. Struktur ruang ini menegaskan fungsi TAFATA sebagai pusat aktivitas seni yang multifungsi, sekaligus membuka peluang lebih luas bagi masyarakat untuk berinteraksi, mengapresiasi, dan memiliki bagian dari ekosistem seni lokal.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan ruang inkubasi seni di Nalla Coffee menunjukkan bahwa ruang publik non-tradisional memiliki potensi strategis dalam memperkuat ekosistem seni lokal Kota Solo. Melalui pendekatan tata kelola kolektif, kegiatan lokakarya kuratorial, penulisan seni, diskusi, serta perancangan kurikulum seni berbasis komunitas, program ini berhasil membuka akses yang lebih inklusif bagi seniman muda, mahasiswa, dan komunitas kreatif untuk berproses, berjejaring, dan berkolaborasi. Inisiatif ini sekaligus merespons keterbatasan ruang presentasi seni formal yang selama ini menjadi tantangan utama dalam perkembangan seni kontemporer di Solo.

Kehadiran TAFATA sebagai hasil dari rangkaian kegiatan pengabdian ini menjadi pijakan awal dalam upaya membangun ekosistem seni yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. TAFATA tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik dan digital yang menampung dokumentasi, galeri, artshop, serta aktivitas edukasi, tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam menjembatani praktik seni dengan publik yang lebih luas. Integrasi antara ruang pameran, ruang kelas, dan artshop mencerminkan upaya menghadirkan seni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus mendorong keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Seluruh proses yang dijalani dalam program ini memperlihatkan bahwa seni, teknologi, dan komunitas dapat saling menguatkan apabila dikelola dengan visi bersama dan komunikasi yang setara. Kendala teknis dan manajerial yang muncul selama pelaksanaan justru menjadi ruang refleksi dan pembelajaran berharga bagi tim pelaksana maupun mitra, khususnya dalam memperkuat perencanaan, koordinasi, dan keberlanjutan program di masa mendatang. Dengan demikian, TAFATA tidak sekadar diposisikan sebagai sebuah inisiatif digital atau ruang alternatif, melainkan sebagai embrio tata kelola seni yang berkesinambungan—yang berpotensi terus berkembang sebagai pusat inkubasi, edukasi, dan kolaborasi seni di Kota Solo.

5. SARAN

Pengabdian ini menunjukkan pentingnya peran pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem seni berbasis komunitas, terutama melalui dukungan kebijakan, kemitraan lintas sektor, serta fasilitasi ruang dan sumber daya. Ke depan, keterlibatan pemerintah daerah, institusi pendidikan seni, komunitas kreatif, dan sektor swasta perlu diperkuat secara lebih terstruktur agar ruang seni tidak hanya berfungsi sebagai wadah apresiasi, tetapi juga sebagai medium pengembangan kapasitas dan inklusi sosial. Untuk menutup keterbatasan pengabdian ini, program lanjutan disarankan berfokus pada penguatan tata kelola kolektif, dokumentasi dan pengarsipan karya, serta pengembangan model keberlanjutan yang adaptif tanpa menghilangkan nilai kolektivitas. Dengan demikian, pengabdian selanjutnya diharapkan mampu memperluas dampak program, meningkatkan kemandirian komunitas, dan berkontribusi pada

pembangunan ekosistem seni lokal yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian ini, khususnya pengelola dan tim **Nalla Coffee** yang telah menyediakan ruang dan dukungan penuh bagi terselenggaranya kegiatan, serta komunitas seni dan para seniman yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian program. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mitra, peserta, dan masyarakat yang berpartisipasi, sehingga kegiatan ini dapat berjalan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Apresiasi turut disampaikan kepada institusi dan pihak-pihak yang memberikan dukungan moral maupun teknis, yang secara signifikan memperkaya proses dan capaian pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- D Barker, C. (2011). *Cultural studies: Theory and practice*. London: Sage Publications.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- McKay, G. (1998). *DIY culture: Party and protest in nineties Britain*. London: Verso.
- Mangset, P. (2009). *Cultural policy and cultural management*. International Journal of Cultural Policy, 15(3), 273–289.
- Nugroho, A., & Sari, D. (2022). “*Ruang Kreatif dan Partisipasi Generasi Muda dalam Budaya Urban*.” Jurnal Puan Indonesia Vol. 4 No. 2, hlm. 115–128.
- Oldenburg, Ray. *The Great Good Place*. New York: Marlowe & Company, 1999.
- Prasetyo, A. (2019). Ruang kreatif dan transformasi budaya urban di Kota Surakarta. *Jurnal Seni dan Budaya*, 21(2), 145–158.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Zukin, S. (2010). *Naked city: The death and life of authentic urban places*. Oxford: Oxford University Press.

